

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur dan luasnya 5.250 KM². Secara administrasi, Madura menjadi wilayah provinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil yaitu Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi dan Raas. Mengenai jumlah penduduk tidak ada data yang pasti. Pada tahun 2009, penduduknya diperkirakan 19 juta jiwa yang menyebar di pulau Madura sendiri dan Sebagian ada yang tinggal di sebelah timur Jawa Timu, mulai dari pasuruhan, sampai utara Banyuwangi. Pulau ini terkenal sebagai pemasok garam nasional bagi Indonesia.¹

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat berupa tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dan berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan berubah sejalan dengan waktu dan dinamis, tergantung dari tatanan dan ikatan social budaya yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan

¹ Totok Rochma, Jurnal, *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis, VolIX, No. 1 Tahun, 2012*, hal. 47.

sendiri Wibowo. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.²

Selanjutnya *Ismawati* berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

² Sartini, Ni Wayan. "Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa)." *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra* 5.1 (2009): 28-37.

Maka dapat disimpulkan dari pendapat para ahli kearifan lokal adalah adat/kebudayaan yang berkembang dan tumbuh di masyarakat tertentu dan berjalan secara turun temurun dan ada hingga saat ini. Berbicara tentang kearifan lokal maka tidak akan jauh dari yang namanya kebudayaan, Kebudayaan bukan hal asing di telinga orang Indonesia. Orang asing mengenal Indonesia sebagai negara dengan beragam kebudayaan. Kita juga pasti familiar dengan istilah budaya timur dan budaya barat. Lantas, apa itu kebudayaan? Kebudayaan memiliki akar kata budaya. Budaya sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Kebudayaan kemudian diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi.

Menurut pandangan para ahli ada beberapa pendapat sebagai berikut E. B. Taylor: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. J. Macdonald: Kebudayaan adalah cara berpikir, cara bertindak, dan objek material yang bersama-sama membentuk cara hidup manusia. Kebudayaan meliputi apa yang kita pikirkan, bagaimana kita bertindak, dan apa yang kita miliki. Koentjaraningrat: kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Menurut Levi budaya merupakan komponen struktur sosial yang berasal dari alam pemikiran manusia dan dilakukan secara berulang hingga membentuk suatu kebudayaan. Ralph Linton: budaya adalah segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun

sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun.³

Kebudayaan adalah gagasan dan tindakan manusia yang berkembang di dalam masyarakat sosial sehingga membentuk suatu kebudayaan, Kebudayaan harus dipahami sebagai suatu system pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, yang berfungsi, sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada khususnya di Jawa Timur budaya yang bersumber pada induk atau asal suku masyarakat, budaya Jawa Timur tersebar hingga di Pulau Madura khususnya di Pameksan Desa Tanjung Pademawu yang memiliki karakteristik paling keras dari budaya yang ada di Jawa Timur, khususnya budaya yang berada di Pameksan khususnya di daerah pesisir pantai, yang kebudayaannya mengandung unsur religi yang menyatakan bahwa ditengah perkembangan alam yang cukup pesat, juga masih berkembang kepercayaan terhadap roh nenek moyang, kepercayaan ini menurut Muatopo telah diterapkan dalam upacara adat kepercayaan yang disebut rokat tasek/petik laut.⁴

Petik laut merupakan aktivitas sebagai upacara para nelayan supaya memperoleh hasil yang mengembirakan dan dijauhkan dari marabahaya selama melaut, prosesi ini dilakukan dengan menaruhkan perahu baru kelaut dengan maksud mencari keselamatan bagi perahu dan para penumpangnya.

³ Soeroso, Amiluhur, and Y. Sri Susuilo. "Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management* 1.2 (2008).

⁴ Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum. Dra. Adi Setijowati, M.Hum. Maimunah, S.S. *warna lokal Madura dalam sajak-sajak D ZAWAWI IMBRIN: Analisis Sosiologi sastra* (Robbani graha Sunan Ampel Blok 1-30 Surabaya; 10 oktober 2010), hal ;24.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Tanjung Pademawu Pamekasan, yaitu Bapak Sulaiman tuturnya bahwa tradisi petik laut dilaksanakan di Desa Tanjung Pademawu ini setiap tahunnya dilaksanakan, guna pada Sebagian masyarakat di Desa Tanjung ini masih menggenggam erat terhadap tradisi tersebut. Sebagian masyarakat tetap memiliki kepercayaan dengan pelaksanaan petik laut agar dimudahkan segala urusannya saat mencari nafkah di laut, diberikan keselamatan. Akan tetapi, masih ada juga Sebagian masyarakat yang tidak suka terhadap pelaksanaan petik laut dikarenakan memberikan sesajen yang mungkin anggapan mereka sesajen tersebut suatu yang kurang baik.⁵

Oleh karena itu, dalam tradisi petik laut di Desa Masyarakat Desa Tanjung perlu diberikan pemahaman semacam penyuluhan bahwa jika memang petik laut tidak keluar dari ajaran agama, khususnya Agama Islam. Dengan diberikan pemahaman masyarakat akan tau fungsi dan tujuannya petik laut dilakukan. Dan mengenai sesajen yang dianggap kurang baik, itu akan menjadi hal positif kebersamaan dan solidaritas yang kuat antar masyarakat desa Tanjung Pademawu Pamekasan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul *“Nilai Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan”* sebagai bahan penelitian.

B. Fokus Penelitian

berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

⁵ Bapak Sulaiman, Wawancara Awal diumahnya, pada tanggal 7 Januari 2022

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi petik laut di Desa Tanjung Pademawu ?
2. Bagaimana makna nilai kearifan lokal dalam tradisi petik laut di Desa Tanjung Pademawu ?
3. Bagaimana keberadaan kearifan lokal tradisi petik laut di Desa Tanjung Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi petik laut di Desa Tanjung Pademawu.
2. Mendeskripsikan makna nilai kearifan lokal dalam tradisi petik laut di Desa Tanjung Pademawu.
3. Mendeskripsikan keberadaan kearifan lokal dalam tradisi petik laut di Desa Tanjung Pademawu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, besar harapan peneliti supaya penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini guna dapat memberikan manfaat kepada :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal petik laut tradisi petik laut di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, khususnya pada masyarakat Desa Tanjung, sehingga pelaksanaan Petik Laut setiap tahunnya berjalan sesuai dengan harapan. Sekaligus masyarakat luas akan mengetahui bagaimana dan apa itu tradisi petik laut.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Dengan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengetahuan maupun materi perkuliahan dan juga kepentingan penelitian sebagai bahan pertimbangan.

b. Bagi Ketua Panitia Petik Laut Desa Tanjung Pademawu Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme seluruh Panitia Petik Laut sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dalam melaksanakan acara petik laut secara laut.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti. Dan penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam kearifan local budaya petik laut di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran karena pemakaian istilah yang kurang jelas dalam penelitian ini maka peneliti perlu memberikan batasan batasan definisi istilah yang ada sebagai berikut:

1. Nilai adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

2. Kearifan Lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat berupa tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dan berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan berubah sejalan dengan waktu dan dinamis, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.
3. Tradisi adalah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama.
4. Petik Laut merupakan suatu aktifitas sebagai upacara para nelayan supaya memperoleh hasil yang mengembirakan dan dijauhkan dari marabahaya selama melaut, prosesi ini dilakukan dengan menaruhkan perahu baru kelaut dengan maksud mencari keselamatan bagi perahu dan para penumpangnya.

Berdasarkan definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal tradisi petik laut yaitu suatu bentuk kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan petik laut secara berkesinambungan setiap tahunnya yang memiliki dampak positif terhadap masyarakat.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat peneliti terdahulu maka peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan masalah tentang nilai-nilai kearifan lokal, diantaranya:

Penelitian terdahulu oleh Hasanuddin WS, dalam Skripsi yang berjudul Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Laramgam Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak Kanak Masyarakat

Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan menggunakan adalah metode deskriptif sumber data masyarakat menangkabau.⁶

Sedangkan fokus penelitian yang saya teliti saat ini adalah kearifan lokal dalam tradisi petik laut Desa Tanjung Pademawu dan dalam meneliti saya menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang di gunakan adalah masyarakat Desa Tanjung Pademawu

Meskipun sama-sama meneliti tentang kearifan lokal, namun ada beberapa perbedaan yang dapat kami temukan yaitu tradisi yang di teliti Hasanuddin WS. yaitu tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak Kanak sedangkan penelitian saya yaitu tradisi petik laut, Dan persamaan yang kami temukan yaitu tentang objek peneliti yaitu masyarakat.

Selanjutnya, penelitian terdahulu dalam Jurnal Dewi Ratih Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Ciamis, yang berjudul nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalign di kecamatan cimaragas kabupaten ciamis penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melakukan tehnik penyelidikan yang sistematis dan sesuai fakta-fakta yang di terima sebagai sesuatu yang benar.⁷

Sedangkan penelitian yang saya teliti saat ini adalah kearifan lokal dalam tradisi petik laut Desa Tanjung Pademawu dan dalam meneliti saya menggunakan metode kualitatif etnografi, dimana peneliti menekankan pada

⁶ Hasanuddin Ws. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo*. Kembara, vol. 1, no. 2, 17 Oct. 2015, pp. 198-204, doi:10.22219/kembara.v1i2.2615.

⁷ Dewi Ratih, *Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalin di kecamatan cimaragas kabupaten ciamis*(ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah,2019/3/27) hal. 15

kejadian yang sesungguhnya berdasarkan pelaku sumber data yang dikerjakan saat pelaksanaan petik laut, dengan sumber data yang di gunakan adalah masyarakat Desa Tanjung Pademawu. Dalam peneitian ini subjek utamanya berkenaan dengan petik laut yang sebagai tradisi yang di lakukan oleh Masyarakat Pademawu setiap tahunnya dengan bahasa yang dikenal yaitu sebagai Rokat Desa agar mata pencaharian berkah dan banyak di dapat oleh para nelayan.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kearifan lokal namun ada perbedaan yang kami temukan dari jenis metode yaitu Dewi Ratih di sini menggunakan metode sejarah yang melakukan tehnik penyelidikan yang sistematis dan sesuai fakta-fakta yang di terima sebagai sesuatu yang benar, sedangkan penelitian kami menggunakan metode kualitatif etnografi, dimana peneliti menekankan pada kejadian yang sesungguhnya berdasarkan pelaku sumber data yang dikerjakan saat pelaksanaan. Dan perbedaan yang selanjutnya yaitu Duwi Ratih meneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalign sedangkan penelitian kamu yaitu meneliti nilai-nilai kearifan lokal petik laut.